

IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BANGUNAN LOJI GANDRUNG SURAKARTA

Itwanastiti Kusumahayu

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Astii1328@gmail.com

Alpha Febela Priyatmono

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Af277@ums.ac.id

ABSTRAK

Warisan budaya merupakan sebuah akar di dalam identitas sebuah bangsa. Arsitektur Indis merupakan bukti masiv historis dan merupakan karya budaya yang tercipta dari akulturasi dua kebudayaan (Jawa-Belanda). Keberadaan kebudayaan Indis memberikan pengaruh yang besar pada struktur dan karakteristik bangunan Loji Gandrung Surakarta. Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bangunan yang ada pada bangunan Loji Gandrung Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif melalui observasi, serta studi kepustakaan. Penelitian ini fokus pada gaya dan elemen bangunan utama Loji Gandrung. Identifikasi yang dilakukan menyimpulkan bahwa bangunan Loji Gandrung bercorak Indische Empire Style dengan mengadopsi gaya Eropa dan gaya lokal. Gaya Eropa pada bangunan dapat dilihat pada aspek dimensi dan proporsi bangunan, aspek tersebut seperti bentuk keteraturan, pengulangan, dan kesamaan komponen visual seperti kolom, bukaan, ornamen yang berulang pada detail dan pertelatakan. Sementara unsur lokal dapat dilihat pada aspek kenyamanan ruang yaitu penghawaan dan pencahayaan alami sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis. Selain itu Bangunan Loji Gandrung juga mengadaptasi Arsitektur India yang dapat dilihat pada lengkungan di atas pilar.

KEYWORDS: Arsitektur Indis, Gaya Arsitektur, Loji Gandrung Surakarta.

PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan sebuah akar eksistensi etnik yang memiliki karakter tersendiri, karakter tersebut adalah hasil budaya fisik yang muncul dari perbedaan dan kajian spriritual yang menjadi akar di dalam identitas kelompok atau sebuah bangsa. Kebudayaan Indis merupakan contoh salah satu warisan budaya yang menarik untuk dikupas. Arsitektur Indis sebagai bukti *masiv* historis karya budaya yang tercipta dari berbagai aspek dan unsur ragawi dengan semua interelasinya. Arsitektur-arsitektur tersebut hadir dengan segenap cita rasa, pemikiran, norma, kreativitas suatu kelompok pada masa Hindia-Belanda dalam menghadapi kondisi iklim Indonesia dengan seluruh tantangan yang ada.

Loji Gandrung adalah contoh ikon Arsitektur Indis atau arsitektur campuran dari peradaban Jawa dan Belanda di Surakarta. Bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang besar sebelum berubah fungsi menjadi bangunan pemerintahan. Gaya dan bentuk bangunan Loji Gandrung merupakan

wujud dari proses berkembangnya aspek aspek kehidupan yang ada pada masa itu. Upaya untuk mengenali dan mengupas lebih jauh mengenai wajah bangunan Loji Gandrung merupakan salah satu cara untuk memahami identitas dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Berkaca pada perspektif yang lain, mempelajari arsitektur Indis bukan sebagai ajang membanggakan arsitektur Belanda, namun sebagai cara mengapresiasi segenap pemikiran pembuatnya serta sebagai apresiasi bahwa bangunan tersebut merupakan saksi bisu suatu peradaban. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kebudayaan Indis terhadap struktur dan karakter yang ada pada bangunan Loji Gandrung. Sehingga penelitian ini nantinya akan menghasilkan identifikasi tentang gaya arsitektur yang digunakan oleh Loji Gandrung Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi literatur kebudayaan Indis khususnya dibidang arsitektur Indis di Kota Surakarta.

STUDI LITERATUR

Kebudayaan

Kebudayaan secara estimologis berasal dari kata *Buddayah* yang merupakan bahasa Sansekerta, *Buddayah* juga merupakan bentuk jamak dari kata *Budhi* yang berarti akal dan budi. Menurut Koentjaraningrat budaya dapat dispesifikan sebagai segala hasil karya manusia yang berasal dari budi dan akal. Kebudayaan dapat berupa cara berfikir, gagasan, tindakan, segala ide yang bersangkutan dengan norma, adat-istiadat, serta kebiasaan yang mengatur tingkah laku masyarakat.

Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa yang dikemukakan Koentjaraningrat (1994) mengatakan bahwa budaya tersebut lahir dari keraton dengan ditandai suatu kehidupan agama yang sangat sinkretistik, yang berarti campuran berbagai unsur agama yaitu Hindu, Budha dan Islam.

Kebudayaan Eropa

Budaya Eropa menggunakan faham *renaissance* sebagai cermin budaya, *renaissance* sendiri bersifat religius namun bersifat materialistis, individualistis serta skeptis, dalam budaya Eropa faham *renaissance* lebih bersifat *Humanisme* yang berpegang pada agama nasrani (Delfgauuw, 1992).

Bangsa Belanda disebut memakai istilah *Nederlandse cultuur* dan *Hollandse cultuur* untuk menggambarkan budaya-budaya yang mereka miliki. Dalam konteks Eropa, Frances Gouda (1995 : 42) mengatakan cerminan budaya membuat bangsa Belanda beryakinan kuat pada kebebasan atas politik dan agama. Oleh karena itu bangsa Belanda bertumpu pada politik.

Kebudayaan Indis

Kebudayaan Indis menurut Soekiman (2000:5) merupakan akulturasi kebudayaan Eropa dan Hindia-Belanda (Indonesia) khususnya kebudayaan Jawa, kebudayaan tersebut meliputi tujuh unsur universal budaya serta gaya hidup rumah tangga sehari-hari sehingga menimbulkan kebudayaan baru dan didukung sekelompok masyarakat penghuni kepulauan Indonesia, khususnya keluarga keturunan Belanda dan Pribumi.

Arsitektur Indis

Arsitektur Indis merupakan akulturasi bangunan Eropa dengan arsitektur Jawa (Hindu-Budha) dengan arsitektur Islam sebagai pembaharuan dalam hal seni atau karya. Berlage menyebut arsitektur Indis dengan istilah *Europee Bouwkunts*. Berbeda dengan Berlage, Van de Wall menyebut arsitektur Indis dengan istilah *Indische Huizen*. Penyebutan tersebut dari segi politik bertujuan untuk membedakan dengan bangunan tradisional lama yang lebih dulu memiliki ketenaran.

Perkembangan Arsitektur Indis Di Surakarta

Perkembangan Arsitektur Indis di Kota Surakarta dimulai pada abad ke-18 sampai pertengahan abad ke-20 melalui pengenalan metode konstruksi dan penggunaan bahan bangunan baru. Tipologi dan morfologi arsitektur dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi alam, ekonomi, budaya, politik, dan sosial. Perkembangan arsitektur Indis di Kota Surakarta berdasarkan perkembangan kota serta kondisi sosial politik terbagi menjadi dua periode yaitu

1. Arsitektur Indis Surakarta sebelum tahun 1900
2. Arsitektur Indis Surakarta tahun 1900-1940

Karakteristik Arsitektur Indis Di Kota Surakarta Arsitektur Indis Kota Surakarta sebelum tahun 1900

Gaya arsitektur yang berkembang pada abad ini adalah gaya *Indische Empire*, Berlege menyebut gaya *Indische Empire* sebagai *the Dutch Kolonial Villa*. Gaya bangunan *Indische Empire* dibawa oleh Jenderal Deandels (1908-1913), Deandels mengubah *landhuiz* menjadi "*Empire*" Perancis yang memiliki karakter bangunan *Neo Classic*. Gaya bangunan *Indische Empire* berkembang sampai awal abad ke 20.



Gambar 1. Museum Radya Pustaka bangunan yang bercorak *Indische Empire*.
(sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Karakteristik bangunan *Indische Empire* terlihat pada denah yang simetris penuh, memiliki struktur atap pelana atau perisai, bangunan terbuka, terdapat kolom *ionic-doric*, ruang utama yang berada di tengah bangunan, serta langit-langit yang tinggi. Bangunan gaya *Indische Empire* juga memiliki bangunan pendukung beserta taman.

Arsitektur Indis Kota Surakarta tahun 1900-1940

Pembangunan arsitektur pada tahun ini didominasi oleh unsur *gable*, *dormer*, dan *tower*. Selain tiga unsur tersebut pada tahun ini arsitek-arsitek Belanda juga membuat bangunan dengan banyak bukaan. Bangunan *neuwe bouwen* juga digandrungi pada tahun ini.



Gambar 2. Rumah Heritage Batik Keris.
(sumber: maps.google.co.id)

Rumah tinggal masyarakat Kota Surakarta pada tahun ini terlihat mewah dan megah, bangunan juga menggunakan material mewah seperti marmer, lampu kristal, *glass in lood* (kaca patri), tegel bermotif, dan perabot mewah lainnya. Arsitektur Eropa pada masa ini juga diterapkan pada rumah masyarakat Cina, Arab, serta golongan priyayi.

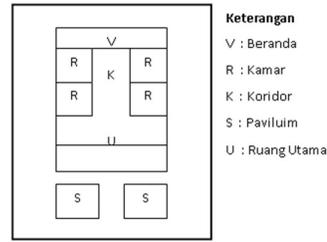
Struktur Bangunan Yang Dipengaruhi Kebudayaan Indis Di Kota Surakarta Atap

Bangunan Indis banyak yang menggunakan atap limasan atau joglo. Para arsitek belanda menggunakan ornamen seperti *gevel*, *dormer* dan *tower* pada atap bangunan yang memberi karakter kuat bangunan Eropa.



Gambar 3. Atap Bangunan Bank Indonesia Lama Surakarta yang menggunakan tower
(sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Tata Letak Ruang



Gambar 4. Tata Letak Ruang Arsitektur Indis
(sumber: Sofyan Ariefullah, 2018)

Tata ruang bangunan Indis menerapkan tata ruang arsitektur Jawa seperti beranda, kamar tidur yang disusun dengan simetris kanan-kiri, kemudian terdapat koridor sebagai penghubung antar ruang, dan ruang utama yang terletak di tengah bangunan.

Jendela dan Pintu

Jendela dan pintu bangunan Indis memiliki ciri khas pada ventilasi udara serta masuknya cahaya matahari di bagian atas, hal tersebut bertujuan agar mengatasi iklim tropis lembab di Indonesia. Bangunan Indis juga menggunakan ornamen *krepyak* yang bertujuan mengatur sirkulasi udara dan cahaya.



Gambar 5. Jendela Arsitektur Indis
(sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Dinding



Gambar 6. Dinding Bank Indonesia Lama Surakarta
(sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Bangunan Indis di Kota Surakarta menggunakan material dasar *hidrolik mortar*. Bahan tersebut campuran dari batu bata, gamping, semen.

Tiang

Tiang pada bangunan Indis merupakan bentuk adaptasi dari *saka guru* arsitektur Jawa. Namun ornamen yang digunakan menggunakan ornamen Romawi yaitu *chorintian* dan ornamen Yunani yaitu *doric* dan *ionic*.



Gambar 7. Kolom *doric* pada kawasan Mangkunegaran (sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Loji Gandrung

Bangunan Loji Gandrung merupakan ikon arsitektur Indis di Kota Surakarta. Loji Gandrung diambil dari kata Loji (rumah kolonial) dan Gandrung (bersenang-senang). Sejarah singkat bangunan Loji Gandrung merupakan bangunan milik Augustinus Dezentje (1797-1839). Hubungan erat antara Augustinus Dezentje dengan pihak Kasunanan Surakarta membuat Augustinus Dezentje menikah pada tahun 1819 dengan Raden Ayu Cokrokusumo saudara Sunan PB IV. Loji Gandrung merupakan karya seorang arsitek bangsa Belanda yaitu C.P Wolff Schoemaker. Loji Gandrung dahulu pernah dijadikan sebagai markas tentara Jepang. Setelah kemerdekaan bangunan ini digunakan oleh Brigadir V Slamet Riyadi dan Gubernur Gatot Subroto dalam menyusun rencana perlawanan dalam menghadapi bangsa Belanda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian untuk mengidentifikasi gaya bangunan Loji Gandrung Kota Surakarta, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pelaksanaan metode ini nantinya akan menghasilkan karya ilmiah dengan data bersifat penggambaran yang berupa kata tertulis agar dapat memaparkan gaya arsitektur bangunan Loji Gandrung Kota Surakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi akan dilakukan secara langsung pada bangunan Loji Gandrung Surakarta agar mendapat data secara obyektif. Data observasi

yang didapatkan nantinya akan lebih mudah dikaji dan diperdalam.

Studi Kepustakaan

Pada studi kepustakaan penulis mengumpulkan teori-teori serta konsep para penulis lain yang memiliki kesamaan jenis penelitian ini sebagai bahan perbandingan. Pada studi ini penulis mengumpulkan berbagai data serta mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Jenis teknik dalam menganalisa data pada penelitian identifikasi gaya arsitektur bangunan Loji Gandrung Kota Surakarta menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik ini didasari pada hubungan antara fakta berdasarkan sebab dan akibat agar dapat mendeskripsikan suatu peristiwa yang ada.

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Lokasi



Gambar 8. Peta Lokasi Loji Gandrung Surakarta (sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Surakarta, 2013)

Bangunan Loji Gandrung berada pada Jl. Slamet Riyadi, Penumping, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Secara Astronomis terletak pada S 07° 34' 01,176" E 110° 48' 33,503". Dengan batas site berikut ini :

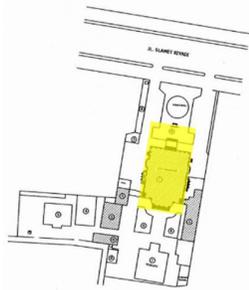
Batas utara : Jalan Slamet Riyadi
Batas selatan : rumah warga
Batas timur : KEB Hana Solo
Batas Barat : J Trust KC Solo Slamet Riyadi

Kondisi Eksisting

Kawasan Loji Gandrung memiliki luas lahan 6.295m² dengan luas bangunan 3.500m² dengan status tanah merupakan Tanah Hak Pakai (HP) No.

2 Pemerintah Kota Surakarta. Kawasan Loji Gandrung terdiri dari Bangunan Induk, dan bangunan pendukung seperti Paviliun, Pendapa, Mushola, Pos Keamanan, Garasi, Guest House, dan Panggung Gamelan.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada Bangunan Induk Loji Gandrung. Bangunan induk dipilih karena bangunan tidak banyak mengalami perubahan dan kondisi bangunan yang masih terjaga dengan baik dan bersih.



Gambar 9. Site Plan Kawasan Loji Gandrung Surakarta (sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Surakarta, 2013)

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Analisa

Gaya Bangunan Loji Gandrung Surakarta



Gambar 10. Bangunan Loji Gandrung Surakarta (sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Gaya bangunan Loji Gandrung bercorak gaya *Indiche Empire*. Karakter bangunan Loji yang menunjukkan gaya *Indiche Empire* terlihat pada kolom *corinthia* pada serambi. *Floor to ceiling* bangunan yang tinggi serta atap bangunan Loji Gandrung yang menggunakan bentuk atap perisai. Selain itu denah Loji Gandrung berbentuk simetris dengan ruang utama yang berada pada *central* bangunan dengan diapit oleh kamar-kamar. Gaya *Indische Empire* juga terlihat pada bangunan disamping bangunan utama seperti panggung gamelan, joglo, serta kebun sebagai bangunan pendukung.

Struktur Bangunan

Atap



Gambar 11. Atap Bangunan Loji Gandrung Surakarta (sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

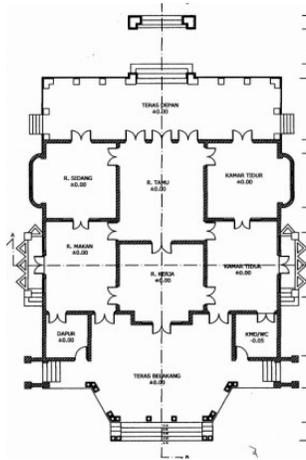
Atap bangunan Loji Gandrung Surakarta memadukan arsitektur Eropa dan Jawa. Implementasi arsitektur Eropa pada atap bangunan Loji Gandrung memiliki ciri khas dengan menggunakan *tower* semu bergaya *greco-roman*. *Tower* ini berfungsi untuk mengalirkan udara panas ke atas, penggunaan *tower* tersebut merupakan bentuk penyesuaian dengan iklim tropis lembab di Indonesia. Letak *floor to ceiling* pada bangunan ini juga mengadopsi dari budaya Eropa.



Gambar 12. Atap Bangunan Loji Gandrung Surakarta (sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

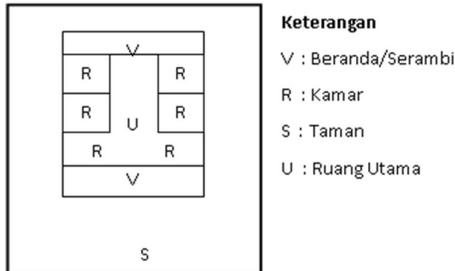
Sementara itu penggunaan budaya Jawa pada atap Loji dapat terlihat pada penggunaan atap dengan bentuk arsitektur tradisional Jawa limasan yang disusun dengan menggunakan rangka kayu jati. Karakter khas lainnya terdapat jendela kecil dan bentuk mahkota di bagian depan bangunan yang menyesuaikan dengan bentuk arsitektur tradisional Jawa. Sementara pada atap porch atap berbentuk prisma yang ujungnya terdapat bubungan. Pada tepian juga menggunakan konsol bermotif sulur.

Tata Letak Ruang



Gambar 13. Denah Bangunan Induk Loji Gandrung Surakarta

(sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Surakarta, 2013)



Gambar 14. Tata Letak Ruang Bangunan Induk Loji Gandrung.

(sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Tata letak ruang pada bangunan Loji juga merupakan hasil akulturasi kedua budaya yang ada. Hal tersebut dapat dilihat pada letak ruang utama yang berada di tengah ruangan yang diapit oleh kamar kamar. Dan disamping bangunan utama terdapat bangunan pendukung yang mengadaptasi *sentong* dalam tata ruang arsitektur tradisional Jawa.

Ornamen

Bangunan Loji Gandrung Kota Surakarta menggunakan ornamen Eropa dapat terlihat pada penggunaan ornamen kaca patri pada atap, boven serta pintu, selain itu penggunaan ornamen Eropa juga terlihat pada penggunaan ornamen lengkung dan garis yang berulang pada tiang serambi bangunan. Sementara ornamen lokal dapat terlihat pada ornamen ragam hias pola burung dan tanaman pada pilar. Pada Loji juga ditemukan ragam hias mirip sulur yang khas seperti ornamen pada arsitektur tradisional Jawa.



Gambar 15. Ornamen pada pilar Teras Belakang (sumber: Dokumen Pribadi, 2020)



Gambar 16. Ornamen Kaca Patri pada boven (sumber: Dokumen Pribadi, 2020)



Gambar 17. Ornamen berulang garis dan lengkung pada kolom Teras Depan

(sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Tiang Penyangga

Tiang penyangga pada bangunan Loji Gandrung merupakan adopsi bentuk dari kolom *corinthia*, kolom tersebut mengelilingi teras depan dan belakang dengan lengkung pada *architrave* dan *frieze* serta ornamen sulur-suluran



Gambar 18. Kolom *corinthia* pada serambi bangunan Loji Gandrung Surakarta

(sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Material

Kemegahan bangunan Loji Gandrung tergambarkan melalui penggunaan material bangunan seperti marmer, tegel teraso, tegel bermotif, lampu kristal, kaca patri (*glass in lood*), serta lukisan. Kemegahan tersebut cenderung mengadopsi bentuk dan gaya bangunan barat.



Gambar 19. Lampu Kristal pada setiap ruang bangunan Loji Gandrung

(sumber: Dokumen Pribadi, 2020)



Gambar 20. Tegel Motif Teras Belakang (sumber: Dokumen Pribadi, 2020)



Gambar 21. Tegel Motif Ruang Rapat (sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Lengkungan (Arch)

Lengkungan pada bangunan Loji juga merupakan adopsi dari budaya India. Lengkungan ini dapat dilihat pada atas kolom yang mengelilingi teras belakang bangunan induk. Bentuk

lengkungan seperti ini juga ditemukan pada bangunan Taj Mahal.



Gambar 22. Lengkungan Pada atas Kolom (sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Dinding



Gambar 23. Dinding Bangunan Loji Gandrung (sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Dinding bangunan Loji Gandrung bermaterial *hidrolik mortar* dan memiliki tembok yang tebal. Tembok tebal pada bangunan Loji Gandrung Surakarta memiliki fungsi sebagai isolator panas.

Pintu dan Jendela



Gambar 24. Pintu Bangunan Loji Gandrung (sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Pintu Bangunan Loji Gandrung menggunakan material kayu dan kaca patri dengan tujuan mengatur cahaya matahari yang memasuki bangunan. Bangunan Induk Loji Gandrung memiliki jumlah pintu sebanyak 19, pintu tersebut menghubungkan tiap ruangan simetris dan dalam

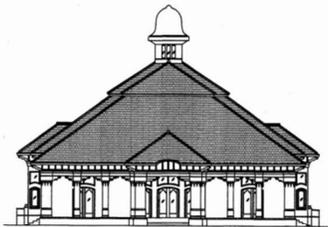
pola lurus horizontal . Hal tersebut merupakan implementasi Gaya Eropa *Art Deco*.



Gambar 25. Jendela Bangunan Loji Gandrung
(sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Jendela Loji Gandrung memiliki ciri khas pada ventilasi udara serta masuknya cahaya matahari di bagian atas, hal tersebut bertujuan agar mengatasi iklim tropis lembab di Indonesia. Bangunan Indis juga menggunakan ornamen krepyak yang bertujuan mengatur sirkulasi udara dan cahaya.

Pembahasan Gaya Arsitektur Bangunan Induk Loji Gandrung



Gambar 26. Tampak Bangunan Induk Loji Gandrung
Surakarta

(sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Surakarta, 2013)

Gaya arsitektur bangunan utama Loji Gandrung menggunakan gaya *Indische Empire Style* dan menunjukkan akulturasi budaya pada karakter bangunan yang ada. Bangunan Loji Gandrung Surakarta menggunakan gaya Eropa yang dapat dilihat pada aspek dimensi dan proporsi bangunan, aspek tersebut seperti bentuk keteraturan, pengulangan, dan kesamaan komponen visual seperti kolom, bukaan, ornamen yang berulang pada detail dan pertelatakan. Komponen visual Loji Gandrung dapat dilihat pada tower semu pada atap, tiang penyangga yang berbentuk corinthia, ornamen serta material seperti penggunaan marmer, tegel teraso, lampu kristal, lukisan, serta bentuk pintu dan sirkulasi bangunan. Sementara unsur lokal Loji Gandrung dapat terlihat dari aspek kenyamanan ruang yaitu penghawaan dan pencahayaan alami sebagai

bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis. Aspek tersebut dapat dilihat pada penggunaan ornamen kayu jati, rangka atap limasan yang menggunakan kayu jati, tata letak seperti rumah tradisional Jawa khususnya pada rumah joglo, serta dimensi bukaan dan ruang antar massa bangunan yang besar sehingga memberikan penghawaan dan pencahayaan alami. Bangunan Loji Gandrung juga menggunakan gaya bangunan India yang dapat dilihat pada lengkungan diatas pilar bangunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai identifikasi gaya arsitektur bangunan Loji Gandrung Surakarta, dapat disimpulkan bahwa bahwa Bangunan Loji Gandrung merupakan bangunan Indis bercorak *Indische Empire Style*, dan menunjukkan akulturasi budaya pada karakter bangunan yang ada. Bangunan Loji Gandrung Surakarta menggunakan gaya Eropa yang dapat dilihat pada aspek dimensi dan proporsi bangunan, aspek tersebut seperti bentuk keteraturan, pengulangan, dan kesamaan komponen visual. Sementara unsur lokal Loji Gandrung dapat terlihat dari aspek kenyamanan ruang yaitu penghawaan dan pencahayaan alami sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis. Selain gaya Eropa-Jawa, bangunan Loji Gandrung juga menggunakan gaya India.

Saran

- a. **Bagi Masyarakat Kota Surakarta**
Masyarakat diharapkan lebih mengenali warisan budaya Kota Surakarta yang *adhilung*. Masyarakat juga diharapkan ikut andil dalam pelestarian bangunan indis karena nilai estetika dan nilai sejarahnya yang tak ternilai harganya.
- b. **Peneliti Lain**
Penelitian yang lebih dalam mengenai arsitektur indis di Kota Surakarta dirasa perlu dilakukan, mengingat tingginya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aditia, Yudit 2014. Kajian Arsitektur Dan Ornamen Pada Bangunan Rumah Tradisional Indis Di Kampung Batik Laweyan Surakarta. *Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan*

-
- dan Ilmu Pengetahuan Universitas Sebelas Maret.*
- Ariefullah, Sofyan 2013. Pengaruh Budaya Indis Terhadap Bangunan Pemerintahan Di Kota Surakarta. *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Sebelas Maret.*
- Dafrina, Armelia, dkk. 2020. Identifikasi Fasade Bangunan Peninggalan pada Rumah Tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Serambi Engineering Volume V No.3.* Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Malikussaleh.
- Daradjati, Keke Pahlevi 2018. Kebudayaan Indis Pada Rumah Saudagar Batik Laweyan dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan. *Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.*
- Dewi, Friska Candra, dkk. 2019. Perkembangan Arsitektur pada Masa Kolonial di Surakarta Tahun 1900-1942 : Tinjauan Politik, Sosial dan Pendidikan. *Journal of Indonesian History 8 (2).* Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Surakarta, 2013, Kajian Loji Gandrung Surakarta.
- Dwisavolta, Desca 2010. Arsitektur Indis Dalam Perkembangan Tata Kota Batavia Awal Abad 20. *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.*
- Kartika, Dinda Sukma 201. Pengaruh Kebudayaan Indis DI Kota Surakarta Tahun 1904-1942 (Studi Kasus Budaya Kuliner Rijstaffel). *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.*
- Marwanto, Aries Budi. 2010. Aspek Tangible Dan Intangible Kota Sebagai Aspek Pendukung Pencitraan Kota Solo. *Asintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya Vol.2 No 2.* Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.
- Prasangka, Taufiq Adhi 2005. Pengaruh Budaya Indis Terhadap Budaya Indis Terhadap Perkembangan Arsitektur Di Surakarta Abad XX. *Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.*
- Pratiwo, 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa Dan Perkembangan Kota.* Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Sajid, RM. 1984. *Babad Sala.* Reksa Pustaka Mangkunegaran
- Sri Lestari, Dwi Suci. 2016 Studi Tipomorfologis Bangunan Kantor Peninggalan Arsitektur Kolonial Di Surakarta Periode 1900-1940. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur Vol 12 No. 16.* Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan.
- Wardani, Mahardhika Dwi 2010. Kebudayaan Indis Di Surakarta. *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.*
- Wulur, Fanny Alfrits, dkk. 2015. Gaya Bangunan Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Umum Bersejarah Di Kota Manado. *Sabua Vol.7, No.1.* Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado